



Kepribadian Atlet Karate PPLOP Jawa Tengah dari Sudut Pandang Gender

Nisavinea Dintuqatih^{1✉}, Donny Wira Yudha Kusuma²

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia¹²

Info Artikel

Received : 08 July 2021
Accepted : September 2021
published: September 2021

Keywords:

*Kepribadian; Karate;
PPLOP Jateng*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui profil kepribadian atlet karate putra dan atlet karate putri PPLOP Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah survey melalui pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 dengan rincian 6 laki-laki dan 4 perempuan dengan teknik total sampling. Instrumen pengumpulan datanya dilakukan menggunakan angket SPQ 20 yang disebar secara online dengan 168 jumlah pertanyaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksplorasi SPSS. Hasil penelitian didapat perempuan unggul pada aspek Achievement 4.33, Adaptability 4.75, Competitiveness 4.79, Conscientiousness 4.63, Visualization 4.64, Intuition 4.00, Goal Setting 4.56, Managing Pressure 3.96, Self Efficacy 4.25, Fear of Failure Control 3.67, Flow 4.69, Stress Management 4.63, Emotion 4.31, Self Talk 4.83, Self Awareness 4.75 dan Ethics 4.90. Sedangkan laki-laki lebih baik Personalitinya daripada perempuan pada 3 aspek yaitu Relationships 3.88, Aggressiveness 3.27 dan Power 3.04. Dapat disimpulkan bahwa Perempuan lebih baik Personalitinya daripada laki-laki pada aspek Achievement, Adaptability, Competitiveness, Conscientiousness, Visualization, Intuition, Goal Setting, Managing Pressure, Self Efficacy, Fear of Failure Control, Flow, Stress Management, Emotion, Self Talk, Self Awareness dan Ethics. Hampir semuanya memiliki perbedaan yang signifikan antara atlet laki-laki dan atlet perempuan. Dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada item Emphaty.

Abstract

Purpose of this study has to determine the personality profile of male karate athletes and female karate athletes of PPLOP Central Java. The method used is a survey through a quantitative approach. The sample in this study amounted to 10 with details of 6 men and 4 women with a total sampling technique. The data collection instrument was carried out using an SPQ 20 questionnaire distributed online with 168 questions. The data analysis used in this research is descriptive exploration of SPSS. The results of the study obtained that women excel in the aspects of Achievement 4.33, Adaptability 4.75, Competitiveness 4.79, Conscientiousness 4.63, Visualization 4.64, Intuition 4.00, Goal Setting 4.56, Managing Pressure 3.96, Self Efficacy 4.25, Fear of Failure Control 3.67, Flow 4.69, Stress Management 4.63, Emotion 4.31, Self Talk 4.83, Self Awareness 4.75 and Ethics 4.90. Meanwhile, men have better Personality than women in 3 aspects, namely Relationships 3.88, Aggressiveness 3.27 and Power 3.04. It can be concluded that women have better personality than men in the aspects of Achievement, Adaptability, Competitiveness, Conscientiousness, Visualization, Intuition, Goal Setting, Managing Pressure, Self Efficacy, Fear of Failure Control, Flow, Stress Management, Emotion, Self Talk, Self Awareness and Ethics. Almost all of them have significant differences between male athletes and female athletes. And there is no significant difference in the Empathy item.

How To Cite:

Dintuqatih, N., & Kusuma, D., W., Y. (2021). Kepribadian Atlet Karate PPLOP Jawa Tengah dari Sudut Pandang Gender. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2 (Edisi Khusus 1), 20-25

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan aktivitas fisik yang sudah berkembang pesat untuk menunjang potensial jasmani, rohani dan sosial. Menurut (Putri & Wibawa, 2019) Olahraga memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu untuk mendapatkan kesenangan, kesehatan bagi tubuh dan juga sebagai sarana dalam meraih prestasi. Olahraga prestasi mengacu pada keinginan untuk meraih prestasi yang tinggi dan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan prestasi atau mempertahankan prestasi yang telah dicapai (Kurniyawan, 2020). Berbicara tentang prestasi, disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dijelaskan bahwasanya olahraga prestasi adalah olahraga yang membina serta mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk membentuk kepribadian dalam meningkatkan prestasi yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Pencapaian prestasi khususnya olahraga, perlu diperhatikan juga kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh dalam diri seseorang tersebut. Perasaan stress, kecemasan dan emosi juga menjadi salah satu faktor yang berkaitan erat terhadap kondisi dan performa atlet. Psikologi olahraga merupakan bidang psikologi yang melibatkan prinsip, konsep, fakta, dan metode psikologi yang menerapkan berbagai aspek dalam aktivitas olahraga seperti aspek belajar, keterampilan, penampilan, pelatihan, dan pengembangan (Savira & Suharsono, 2013). Psikologi Olahraga khususnya yang berkaitan dengan proses mental emosional atlet menjadi faktor yang semakin menentukan dalam pembinaan dan peningkatan performa atlet (Kusuma dan Mulyono, 2019).

Faktor psikis juga perlu diperhatikan karena erat kaitannya dengan pembinaan karakter atlet, salah satunya yaitu emosi. Olahraga beladiri seperti Karate erat kaitannya dengan *body contact* atau sentuhan fisik yang bisa memacu reaksi emosional. Emosi perlu diperhatikan kaitannya dalam proses pencapaian prestasi olahraga. Emosi yang diluar kendali dapat mengganggu kinerja atau *performance* para atlet dalam meraih prestasi (Sukadiyanto, 2015). Kemenangan dan kekalahan dari olahraga Karate sangat rentan dengan faktor kecemasan dan suasana hati. Jadi penampilan karate tampak sangat tergantung dari suasana hati (Robazza, Bortoli, & Hanin, 2004). Untuk mempersiapkan mental karate perlu adanya strategi kognitif, emosional dan perilaku untuk mengetahui tingkat kondisi psikologis yang ideal dan dapat diketahui ketika kompetisi atau praktik ketika latihan (Suarez & Sabates, 2020). Sebagai penunjang performa atlet perlu diperhatikan peranan dari sudut pandang

gender untuk mengetahui kepribadian yang lebih kompleks.

Kata gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab yang sudah tertanam oleh konstruksi budaya lewat proses sosialisasi dari generasi satu ke generasi selanjutnya (Puspitawati, 2013). Menurut (Anita, 2015) menjelaskan bahwasanya gender adalah suatu konsep kultural yang menjadi suatu pembeda antara karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari peran, perilaku, mentalitas yang sudah berkembang pesat di masyarakat.

Penjelasan diatas, sebelumnya peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa atlet pada PPLOP Jawa Tengah. Peneliti menanyakan kondisi dan kepribadian yang dialami atlet selama proses menjalankan PPLOP. Sebelum bergabung dalam PPLOP Jawa Tengah para atlet sudah mengenal satu sama lain melalui event/kejuaran yang sudah diikuti sebelumnya. Pada saat proses latihan dalam *Kumite*, tingkat emosi atlet meningkat karena ada anak yang terkadang tidak sengaja memukul belum terkontrol sehingga mengakibatkan kesalahpahaman dan ada beberapa yang mengalami cedera ringan. Hal ini sampai berpengaruh pada saat pertandingan karena rasa emosional yang tinggi dan belum bisa terkendali.

Ada beberapa atlet yang menjalankan latihan tidak dengan sepenuh hati karena mendapat ucapan dari Pelatih yang terlalu menekan atlet. Hal ini menyebabkan menurunnya rasa percaya diri atlet dan performa atlet. Perasaan bosan juga dialami atlet dikarenakan pola latihan yang monoton yang mengakibatkan atlet terkadang tidak bersemangat dalam latihan. Ada juga atlet yang mengundurkan diri dalam binaan dikarenakan masih belum bisa jauh dari orang tua. Dan hal lain yang mempengaruhi latihan yaitu adanya *Covid-19* yang membuat aktivitas latihan jadi terhambat dan atlet dikembalikan lagi pada tempat dimana mereka tinggal. Tetapi tetap menjalankan program latihan secara virtual di rumah. Dan adanya *Covid-19* membuat atlet belum bisa mengikuti Kejuaran lagi.

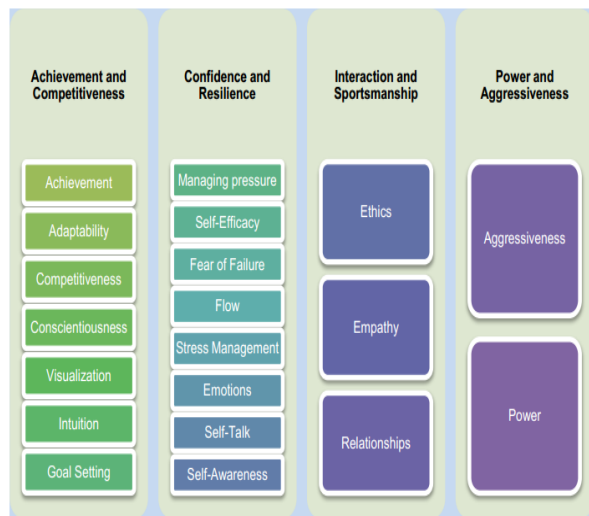
Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLOP) merupakan sistem pembinaan olahraga Nasional yang memiliki peran untuk menghasilkan olahragawan yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik (Ruslan, 2011). Di dalam Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLOP) perlu adanya suatu koordinasi yang mendasar supaya mendapatkan dukungan yang optimal dari berbagai pihak sebagai sarana penunjang prestasi atlet (Perdana, Kristiyanto, & Doewes, 2018). Dari penjelasan diatas, bahwa atlet dengan proses pembinaan yang terfokus semacam PPLOP menyebabkan beberapa permasalahan. Tujuan utama dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui profil kepribadian atlet karate putra dan putri PPLOP Jawa Tengah.

METODE

Metode yang digunakan adalah survey melalui pendekatan kuantitatif. Sample dalam Penelitian ini adalah athlete Karate PPLOP Jawa Tengah berjumlah 10 dengan rincian 6 laki-laki dan 4 perempuan dengan teknik total sampling. Penelitian dilakukan selama 1 bulan. Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah informasi tentang profil kepribadian atlet karate putra dan putri PPLOP Jawa Tengah.

Tabel 1. Framework of Mental Skills



Tabel 2. Tabel Butir Soal

Indicators	Nomor Soal
Adaptasi	13, 22, 24, 72, 96, 109, 117, 130, 156
Prestasi	19, 45, 99, 107, 122, 160
Daya saing	18, 28, 39, 49, 71, 85, 103, 120, 147
Konsisten	16, 23, 75, 95, 141
Visualisasi	17, 29, 55, 97, 119, 134, 157.
Intuisi	5, 31, 54, 64, 82, 94, 113, 136, 152
Penentuan Sasaran	2, 34, 63, 67, 79, 90, 92, 115, 124, 139, 149
Mengelola Tekanan	1, 4, 26, 43, 84, 102, 106, 127, 142, 145
Kemajuan Diri	3, 30, 40, 52, 60, 65, 73, 87, 104, 125, 140, 158
Ketakutan dan Kegagalan	53, 58, 93, 123, 144
Mengalir	15, 83, 91, 110, 135,
Manajemen stres	41, 68, 70, 108, 112, 143, 146, 163
Emosi	9, 14, 21, 78, 129, 168
Bicara	6, 33, 36, 69, 86, 114, 133, 154
Kesadaran diri	37, 50, 56, 61, 77, 101, 128, 148, 165, 166

Etika	12, 36, 46, 100, 111, 151
Empati	7, 11, 27, 47, 116, 132, 150, 164
Hubungan	8, 10, 35, 62, 74, 81, 89, 105, 121, 138, 161, 162, 167
Agresifitas	20, 32, 44, 57, 59, 66, 98, 126
Kekuasaan	25, 51, 118, 137, 155.
Manajemen kesan	153, 159, 42, 48, 76, 80, 88, 131

Instrumen pengumpulan datanya dilakukan menggunakan angket SPQ 20 (myskillprofile.com) yang disebar secara *online* berisi 168 pertanyaan dengan tanggapan pernyataan kemungkinan menggambarkan perilaku mereka menggunakan 5-point Skala likert (tidak pernah/hampir tidak pernah, kadang-kadang, cukup sering, sangat sering dan selalu/hampir selalu), dan diterapkan hanya sekali dan juga memiliki reliabilitas skala 0,6 hingga 0,8. SPQ menilai 20 dimensi ketangguhan mental yang mencakup 4 aspek pencapaian prestasi dan kompetisi, keyakinan dan ketangguhan, interaksi dan sportivitas, agresivitas dan kekuasaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksplorasi SPSS yang datanya akan dianalisis sesuai dengan norma-norma yang ada didalam SPQ 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dibawah ini merupakan data hasil *personality* atlet Karate PPLOP Jawa Tengah yang telah diolah dari total 4 aspek dan 20 item sesuai dengan *framework of mental skills* dari *Sports Personality Questionnaire 20*.

Tabel 3. Ranking Psikologi Atlet Karate PPLOP Jawa Tengah

Jenis Kelamin	Rata-rata Skor	Ranking Psikologi
P	4.32	4
L	4.15	5
L	4.09	7
P	3.88	8
P	3.67	9
P	4.39	3
L	4.57	1
L	4.13	6
L	4.45	2
L	3.28	10

Dari **Tabel 3** dapat diketahui bahwa tingkatan psikologi kategori Sangat tinggi didapatkan oleh 1 atlet laki-laki dengan total skor 95,89 dan rata-rata skor 4,57. Sedangkan untuk skor psikologi terendah didapatkan oleh 1 atlet laki-laki dengan total skor 68,84 dan rata-rata skor 3,28. Dan 8 orang atlet memiliki rata-rata Tinggi dengan total skor 80-93.

Tabel 4. Penghitungan Statistik Atlet Karate PLOP Jawa Tengah

Framework of Mental Skills	Lk	Pr	Std. Deviation	Uji T (Sig. 2 tailed)
Achievement	4.06	4.33	0.19	0.02
Adaptability	4.04	4.75	0.50	0.05
Competitiveness	4.25	4.79	0.38	0.03
Conscientiousness	4.50	4.63	0.09	0.00
Visualization	4.24	4.64	0.28	0.02
Intuition	3.90	4.00	0.07	0.00
Goal Setting	4.11	4.56	0.31	0.03
Managing Pressure	3.94	3.96	0.01	0.00
Self Efficacy	3.89	4.25	0.25	0.02
Fear of Failure	3.61	3.67	0.04	0.00
Control	3.61	3.67	0.04	0.00
Flow	4.13	4.69	0.39	0.04
Stress	4.13	4.69	0.11	0.01
Management	4.47	4.63	0.11	0.01
Emotion	3.88	4.31	0.30	0.03
Self Talk	4.19	4.83	0.45	0.04
Self Awareness	4.40	4.75	0.24	0.02
Ethics	4.63	4.90	0.19	0.01
Emphaty	3.90	3.90	0.70	0.07
Relationships	3.88	3.75	0.09	0.01
Aggressiveness	3.27	3.15	0.08	0.01
Power	3.04	2.75	0.20	0.03

Dari **Tabel 4** diketahui bahwa skor tertinggi untuk atlet laki-laki dan perempuan berada pada item yang sama yaitu Etika (*Ethics*) dengan masing-masing skor untuk atlet laki-laki 4,63 dan atlet perempuan 4,90. Sedangkan untuk skor terendah berada pada item yang sama yaitu Kekuasaan (*Power*) dengan skor 3,04 dan 2,75. Dari tabel tersebut diketahui bahwa perempuan lebih baik *Personality*nya daripada laki-laki pada aspek *Achievement, Adaptability, Competitiveness, Conscientiousness, Visualization, Intuition, Goal Setting, Managing Pressure, Self Efficacy, Fear of Failure Control, Flow, Stress Management, Emotion, Self Talk, Self Awareness* dan *Ethics*. Sedangkan laki-laki lebih baik *Personality*nya daripada perempuan pada 3 aspek yaitu *Relationships, Aggressiveness* dan *Power*. Dari total 20 item *mental skills*, hampir semuanya memiliki perbedaan yang signifikan antara atlet laki-laki dan atlet perempuan. Dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada item *Emphaty*.

Prestasi (*achievement*) dan daya saing perempuan lebih unggul dibanding dengan laki-laki. Hal ini sesuai dalam penelitian yang dilakukan (Falch & Rene, 2013) bahwasanya ada faktor eksternal dari kepribadian Pelatih dalam memotivasi atlet. Atlet perempuan cenderung lebih fokus dan mudah menerima masukan dari Pelatih dibandingkan laki-laki. Menurut (Ade, 2017) dalam

faktor *Adaptability* perempuan lebih mudah beradaptasi dikarenakan perempuan memiliki penguatan diri seperti kepedulian dalam “*sharing and caring*” terhadap antar perempuan. Atlet perempuan lebih mudah beradaptasi dalam proses latihan karantina karena sudah menganggap antar atlet seperti keluarga, terlebih perempuan yang mempunyai jiwa kepekaan yang tinggi dibanding laki-laki.

Dilihat laki-laki lebih cepat dan lebih kuat dalam melakukan serangan dibandingkan perempuan. Dalam aspek *Fear of Failure* atau Takut kegagalan dapat dilihat bahwa perempuan lebih takut gagal dibandingkan laki-laki. Misalnya sebelum bertanding biasanya perempuan melihat bagan atau jadwal pertandingan dengan siapa dia akan bermain. Dan ketika mendapat lawan yang bagus dia merasa *insecure* atau minder dan mengakibatkan dia *down* sebelum bertanding. Beda dengan laki-laki yang biasanya tidak memperdulikan dengan siapa dia menghadapi lawan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Coreia et al., 2017) bahwa perempuan cenderung takut gagal dan merasa kecewa ketika mengalami kegagalan dibandingkan laki-laki. Menurut (Wilson, 2010) Perempuan mampu mengendalikan tekanan (*managing pressure*) lebih baik dibanding laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung sabar ketika mendapatkan tekanan misalnya ditekan Pelatih untuk memaksimalkan tenaganya supaya optimal, perempuan mampu mengendalikan dan mempelajari kembali sesuai arahan dari Pelatih. Pada item emosi laki-laki lebih unggul dari perempuan, hal ini dikuatkan oleh (Ratnasari & Suleeman, 2017) bahwa tingkat emosional atlet beladiri laki-laki saat bertanding tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan atlet perempuan. Karena atlet laki-laki cenderung tergesa-gesa dalam bertindak dan mudah terpancing emosi.

Etika (*ethic*) atlet laki-laki lebih rendah dibanding perempuan. Hal ini dikarenakan bahwa perempuan mempunyai etika atau *attitude* yang baik ketika bertemu dengan orang baru sedangkan biasanya laki-laki cenderung acuh. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Wiesemann, 2011) bahwasanya laki-laki cenderung mengabaikan dan tidak mengetahui atau mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan. Misalnya ketika bertanding perempuan biasanya memberikan penghormatan kepada lawan atau wasit sebagai tanda rasa menghargai kebijakan atau ketentuan dalam bertanding. Dikuatkan oleh (Zulkifli, 2019) bahwa etika petarung beladiri perempuan lebih dominan unggul dikarenakan perempuan mempunyai rasa menghargai yang lebih tinggi dari laki-laki. Dan dalam hubungan pertemanan (*relationship*) laki-laki lebih unggul dikuatkan oleh (Ulfah & Ariati, 2018) bahwa laki-laki lebih mudah beradaptasi dilingkungan teman sebayanya dibanding

perempuan. Karena laki-laki pada dasarnya lebih mudah menjalin hubungan pertemanan atau lebih *friendly* dibandingkan perempuan. Perempuan rata-rata pada saat menjalin hubungan terkesan malu-malu dan pilih-pilih. Karena dari Teori budaya dan adat sosial di Jawa perempuan lebih terkesan tertutup. (Handayani, 2008) mengemukakan bahwa perempuan Jawa lebih terkesan diam / tenang, bertutur kata halus dan kodratnya tidak boleh melebihi laki-laki yang cenderung lebih mudah memulai duluan ketika menjalin hubungan.

Atlet laki-laki lebih unggul dalam agresivitas dan kekuatannya dibandingkan dengan atlet perempuan. Hal ini dikuatkan oleh (Hutomo, & Ariati, 2016) bahwa anak laki-laki pada umumnya lebih agresif dibandingkan anak perempuan. Menurut (Bjorkqvist, 2018) laki-laki dan perempuan secara verbal hampir sama agresifnya, tetapi laki-laki lebih secara fisik dan perempuan lebih agresif secara tidak langsung. Atau lebih tepatnya laki-laki lebih agresif langsung dengan tindakan sedangkan perempuan secara batin atau dari dalam. Laki-laki lebih cepat berperilaku agresif apabila dibandingkan perempuan untuk mengekspresikan agresivitas mereka secara fisik, terbukti dalam bertanding kontak fisik kebanyakan laki-laki memang cenderung agresif sedangkan anak perempuan lebih pemalu untuk mengekspresikan agresivitasnya. Sedangkan dalam persaingan khususnya beladiri Karate laki-laki terkesan lebih agresif dan memiliki tingkat emosional yang cenderung belum bisa terkontrol, apalagi untuk tingkatan atlet PLOP yang masih usia remaja dan kondisi psikologinya masih labil atau perlu adanya adaptasi dan latihan dalam mengendalikan tingkat emosinya. Laki-laki lebih unggul dalam item kekuatan atau *power* dibandingkan perempuan. (Anderson et al., 2005) mengungkapkan bahwa “*a male domain*” (Dominasi pria) Hal ini terbukti sesuai dengan analisis data yang sudah ditentukan, bahwasanya laki-laki memang lebih kuat tenaganya jika dibandingkan dengan perempuan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Personality* atlet perempuan lebih baik daripada laki-laki pada sub indikator *Adaptability, Competitiveness, Conscientiousness, Visualization, Intuition, Goal Setting, Managing Pressure, Self Efficacy, Fear of Failure Control, Flow, Stress Management, Emotion, Self Talk, Self Awareness* dan *Ethics*. Sedangkan atlet laki-laki *Personality* lebih menonjol daripada perempuan pada 3 aspek yaitu *Relationships, Aggressiveness* dan *Power*. Dari total 20 item *mental skills*, hampir semuanya memiliki perbedaan yang signifikan antara atlet laki-laki dan atlet perempuan. Dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada item *Empathy*.

Dalam rangka menggambarkan kepribadian atlet dalam tingkat yang lebih tinggi sehingga dapat diberikan saran oleh peneliti untuk dapat dipelajari dan dipahami lebih baik, dan untuk pengembangan pengetahuan yang lebih baik di bidang ini, adapun beberapa studi yang dapat dilakukan setelah penelitian ini :

Studi longitudinal yang memungkinkan evaluasi pengembangan dan kepribadian atlet karate PLOP Jawa Tengah.

Untuk membandingkan atlet dengan level kinerja yang berbeda dengan sampel atlet elit dan atlet non elit yang berbeda untuk diferensiasi yang lebih baik.

REFERENSI

- Ade Cyntia, A. (2017). Strategi Adaptasi Siswa Perempuan Di Smk Kal 1 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(02).
- Anderson, R. U., Wise, D., Sawyer, T., & Chan, C. (2005). Integration of myofascial trigger point release and paradoxical relaxation training treatment of chronic pelvic pain in men. *The Journal of urology*, 174(1), 155-160.
- Anita, R. (2015). Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *Palastren*, 8(1), 1-34.
- Bjorkqvist, K. (2018). Gender differences in aggression. *Current Opinion in Psychology*, 19(17), 39-42. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.03.030>
- Donny Wira Yudha Kusuma, A. M. (2019). Comparison of Athletes Personality between Martial Art Sports in Central Java. *Research & Analysis*, 05(03), 2357-2361. <https://doi.org/10.31142/rajar.v5i3.04>
- Empati, J., Hutomo, M. R., & Ariati, J. (2016). Kecenderungan Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Smp Di Semarang. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(4), 776-779.
- Falch, T., & Rene, L. (2013). Economics of Education Review, 36, 12-25. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2013.05.002>
- Perdana, A. S., Kristiyanto, A., & Doewes, M. (2018). Management of Student Sport Education and Training Center (PLOP) of Para-Athletics in Central Java. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 499. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.451>
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, Teori dan Analisis Gender. *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia.*, 4(Zeitlin 1995), 1-16. <https://doi.org/10.1017/S0033583501003705>
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35-46. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>
- Ruslan. (2011). Meningkatkan Kondisi Fisik Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) di Provinsi Kalimantan Timur. *Ilara*, 11(2), 45-56. Retrieved from http://digilib.unm.ac.id/files/disk1/7/universitas_negeri_makassar-digilib-unm-ruslan-348-1-7.rusla

- [c.pdf](#)
- Robazza, C., Bortoli, L., & Hanin, Y. (2004). Precompetition emotions, bodily symptoms, and task-specific qualities as predictors of performance in high-level karate athletes. *Journal of Applied Sport Psychology, 16*(2), 151–165. <https://doi.org/10.1080/10413200490437679>
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Psikologi Olahraga. *Journal of Chemical Information and Modeling, 01*(01), 1689–1699.
- Suarez, M. C. G., & Sabatés, H. R. R. (2020). Alternative psychological improvement for karate-do trainers from Santiago de Cuba. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research, 6*(1), 11–17. <https://doi.org/10.21744/irjeis.v6n1.847>
- Sukadiyanto, S. (2006). Perbedaan Reaksi Emosional Antara Olahragawan Body Contact dan Non Body Contact. *Jurnal Psikologi UGM, 32*(1), 50-62.
- Ulfah, A. N., & Ariati, J. (2018). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pesantren Islam Al-Irsyad, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. *Empati, 6*(4), 297–301.
- Wiesemann, C. (2011). Is there a right not to know one's sex? The ethics of "gender verification" in women's sports competition. *Journal of Medical Ethics, 37*(4), 216–220. <https://doi.org/10.1136/jme.2010.039081>
- Wilson, M.-F. (2010). Sports Law: Alumni Analysis and Perspectives: Young Athletes At Risk: Preventing and Managing Consequences of Sports Concussions in Young Athletes and the Related Legal Issues. *Marquette Sports Law Review, 21*(1), 241.
- Zulkifli, A. (2019). Tendangan Kansetsu Geri Dalam Beladiri Karate Gojukai Cabang Kabupaten Soppeng Analisis Of Physical Components For Ability Of Kansetsu Geri Kick In Karate Gojukai Regency Soppeng Gojukai Cabang Kabupaten Soppeng Analisis Of Physical Components For Abi.